

Kritik HAMKA Terhadap Paham Komunisme

Roma Wijaya¹

¹E-mail: arrum0030@gmail.com

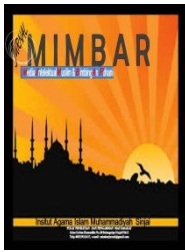
Abstrak

Komunisme adalah paham kepemilikan bersama yang diusung oleh Karl Marx. Perkembangan paham komunis meluas sampai kepada system politik yang Nampak dictator terhadap rakyatnya sendiri. Pada keputusan TAP MPRS No. XXV/MPRS/1966 melarang organisasi komunis di Indonesia. Hamka seorang mufassir, cendekiawan tegas nan sopan dalam kitab tafsir Al-Azhar memberikan kritikan terhadap ajaran-ajaran komunis. Adapun pokok ajaran Komunisme adalah falsafah yang berdasarkan materialisme-historis, skeptis terhadap agama dan mengingkari adanya Tuhan, melenyapkan ikatan keluarga dan menjadikan wanita milik bersama, menghapuskan hak milik perseorangan atas alat-alat produksi dan kekayaan, memperjuangkan secara kasar dan melaksanakan cita-citanya dengan sistem diktator-proletar. Penafsiran Hamka terhadap beberapa ayat yang menjadi dasar pelarangan komunis adalah Q.S. Al-Jatsiyah(45): 22, Q.S. Yunus (10): 99, Q.S. Al-Anfal(8): 75, dan Q.S. Ali Imran (3): 159. Walaupun secara eksplisit tidak Nampak komentar langsung terhadap komunisme oleh Hamka, tetapi makna implisit penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan kritik tegasnya.

Kata Kunci: *Komunisme, Penafsiran, Tafsir Al-Azhar*

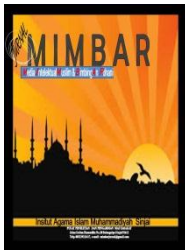
I. Pendahuluan

Pada TAP MPRS No. XXV/MPRS/1966 menyatakan bahwa organisasi terlarang di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia bagi partai Komunis Indonesia dan larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme (Samsuri, Komunisme Dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi, 2001, hal. 100). Persoalan dasar/argumen pelarangan komunisme di Indonesia yaitu; paham komunisme dinyatakan bertentangan dengan Pancasila, khususnya apabila dihubungkan dengan sila pertama Pancasila dan orang-orang penganut paham ini (lihat PKI pada tahun 1958-1965)



dikatakan telah beberapa kali melakukan pemberontakan bertujuan merobohkan kekuasaan pemerintahan Indonesia dengan jalan kekerasan (MPRS, 1966, hal. 96). Permasalahan paham komunisme tidak hanya bertentangan dengan Pancasila, namun juga dengan ajaran prinsip agama, terutama agama Islam. Baik para pakar politik maupun para kiai dan pendakwah berbondong-bondong menyerukan tentang kesesatan komunis. Dinamika polemik komunisme di Indonesia dimulai sejak tahun 1913 diperkenalkan oleh Hendricus Josephus Franciscus Maria Sneevlit, seorang mantan ketua sekretariat buruh nasional dan mantan pimpinan Partai Revolusioner Sosialis di salah satu provinsi di Belanda (Suparmo, 2009, hal. 19).

Salah satu tokoh besar yang menentang paham komunisme di Indonesia adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan HAMKA. Beliau mengerti bahwa ajaran komunisme sangat kuat pondasinya. Oleh karena itu, Hamka berinisiatif menjadi ketua umum MUI agar menandingi bahkan dapat mengalahkan ideologi pemahaman komunisme. Ada dua alasan Hamka menerima jabatan tersebut, yaitu: pertama adanya bahaya ideologi Komunis di Indonesia, untuk menghadapinya harus dengan ideologi kuat juga yakni Islam dengan dilakukannya kerja sama antara MUI dan Soeharto yang dikenal sebagai anti komunis. Kedua dengan adanya MUI diharapkan munculnya kerjasama antara pemerintah dan umat Islam yang harmonis agar melahirkan ketidakcurigaan terhadap pemerintah (Hamka A. , 2008, hal. 68). Buya Hamka menjadi pribadi agamawan dan negarawan sejati, terbukti dengan usaha beliau menjadi mediator antara umat dengan pemerintah. Jabatan sebagai anggota Dewan Konstituante RI perwakilan Masyumi dimanfaatkan Hamka untuk menjadi ruang komunikasi umat dengan negara, sehingga mampu mengimplementasikan kepentingan agama Islam dalam kehidupan beragama dan bernegara (Hsb & Agustina, 2019, hal. 88-89). Bahkan dalam perjalanan perpolitikannya, sosok Hamka dikenal sangat keras terhadap paham-paham komunis. Dari uraian tersebut, penulis ingin menelisik respon atau refleksi Hamka terhadap ajaran komunisme yang tertuang dalam kitab tafsir al-Azhar. Dengan metode penelitian deskripsi-analisis



berdasarkan pendekatan interpretasi sehingga memunculkan bagaimana respon Hamka terhadap komunisme khususnya di Indonesia.

II. Metode

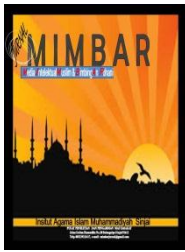
Jenis tulisan ini bersifat *library research* yaitu penelitian pustaka yang bersifat penelitian kepustakaan, sehingga data-data yang diperoleh berasal dari kajian teks seperti kitab, buku-buku atau jurnal-jurnal yang relevan dengan tulisan ini. Sumber yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Dimana data primer diambil dari literature kitab tafsir Al-Azhar karya dari HAMKA. Kitab tafsir ini merupakan persoalan yang menjadi polemik pada penyebarannya baik di Indonesia maupun diluar Nusantara terutama daerah melayu. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai kajian pustaka berupa buku, artikel, maupun kitab tafsir yang memiliki relevan atas tulisan ini.

Setelah melakukan pengumpulan data baik dari sumber primer maupun sekunder. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis interpretative. Analisis tersebut digunakan untuk melihat bagaimana penafsiran ayat-ayat yang dianggap sebagai dalil menolak paham komunisme.

III. Pembahasan

A. Selayang Pandang HAMKA

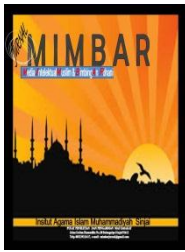
Hamka adalah tokoh yang memiliki ikatan/keserikatan dengan pioner reformis paling terkenal di Mesir yaitu Muhammad Abduh dan muridnya Muhammad Rashid Ridha. Hamka dilahirkan di Maninjau, Minangkabau, Sumatra Indonesia pada 16 Februari tahun 1908. Ayahnya bernama Abdul Karim Amrullah atau terkenal dengan sebutan Haji Rasul seorang ulama reformis dan pendiri majalah *al-Munir*, senada dengan *al-Manar* yang dipelopori oleh Ridha di Mesir. Rekam jejak sejarah menerangkan bahwa kitab tafsir *al-Manar* merupakan tafsir memiliki pengaruh terhadap dinamika penafsiran di Indonesia, walaupun banyak kalangan yang menolak kitab tafsir ini masuk ke Indonesia. Khususnya perlawanan ini datang dari Belanda,



yang menyatakan penolakan tafsir ini masuk ke daerah archipelago/Hindia atau Nusantara (Sirry, 2016, hal. 199).

Selain memiliki afiliasi dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Hamka juga memiliki hubungan dengan tokoh pergerakan Islam yakni Haji Omar Said (HOS) Tjokroaminoto sebagai muridnya. Dari H.O.S. Tjokroaminoto inilah tumbuh benih-benih kritiknya terhadap isu-isu kenegaraan dan pergerakan Islam. Hamka termasuk salah satu tokoh organisasi Islam modern Muhammadiyah, ada satu kutipan dari Hamka, “Muhammadiyah itu lahir di Yogyakarta, tetapi dibesarkan di Sumatera Barat” (Aning, 2005, hal. 79). Pada tahun 1927 usia 16 tahun Abdul Karim Amrullah atau disapa Hamka merantau ke Tanah Suci. Salah satu alasan Perjalanan ke Tanah Suci adalah motivasi dari ayahanda Syaikh Amrullah atau Haji Rasul. Di sana Hamka berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi seorang ulama sekaligus Imam Besar Masjidil Haram asal Indonesia, kemudian menimba ilmu kepada Syekh Abdullah Djamidin, Syekh Saleh Bafadal, dan Syekh Usman Serawak (Basral, hal. 21-22).

Adapun rekam jejak pendidikan formalnya tidak setinggi ilmu yang dimiliki Hamka. Hanya sampai kelas 3 di sekolah desa, kemudian sekolah agama di Padangpanjang dan Parabek pun tidak berlangsung lama sekitar 3 tahun. Selebihnya, beliau belajar otodidak/belajar sendiri. Ketertarikannya terhadap bidang kebahasaan membawanya dengan mudah memahami bahasa Arab. Lewat mahirnya bahasa Arab, beliau mampu membaca pemikiran Timur Tengah di antara ulamanya adalah Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Musthafa al-Manfaluti, dan Hussain Haikal. Bahkan pemikiran Barat yang diperoleh dari hasil terjemahan ke bahasa Arab di antara pemikiran Barat adalah Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Max, dan Pierre Loti (Muslim, 2016, hal. 35). Pada tahun 1924, dia hijrah ke Yogyakarta, lalu berguru kepada para aktivis seperti Haji Omar Said Tjokroaminoto 9Sarekat Islam, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah), K.H. Fakhruddin, dan R.M Soerjopranoto. Peran Hamka sebagai intelektual ulama mulai terbentuk pada saat beliau hijrah ke Medan tepatnya pada

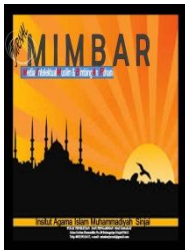


tahun 1936. Di sana lah jiwa seorang pengarang produktif mulai tertanam dalam jiwa Hamka yang melahirkan banyak karya baik berupa novel, buku-buku agama, falsafah, maupun tasawuf (Mohammad, 2008, hal. 60-62).

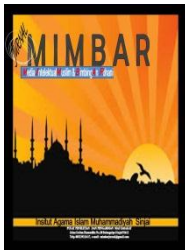
Beliau telah dianugerahi berbagai penghargaan, yaitu diberikan gelar kehormatan sebagai “*datuk indomo*” dalam tradisi adat Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat, kemudian “*tuanku syaikh*” artinya ulama besar yang memiliki kekuasaan atas keanggotaan di dalam rapat dengan kabatan Imam Khatib, gelar kehormatan “*pangeran wiroguno*” dari pemerintah Indonesia. Memperoleh gelar “*ustadziyyah fakhriyyah*” (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir pada Maret 1959 dan mendapat penghargaan serupa, tetapi diberikan oleh Universitas Kebanggaan Malaysia (Yusman, 2008, hal. 18-19). Namun, pada perjalanan kehidupan Hamka terdapat peristiwa dimana beliau difitnah bahkan dimasukkan ke dalam penjara oleh pemerintah Soekarno. Dengan alasan kritiknya melalui sebuah tulisan dari Moh. Hatta, yaitu “Demokrasi Kita”, beliau di tangkap di Kebayoran Baru Jakarta pada Januari 1964, melalui surat perintah penahanan Penpres No. 11/1963. Dalam suratnya berisi bahwa Hamka dituduh sebagai subersif, kontra revolusi, agen, atau kaki tangan asing (Malaysia). akan tetapi, Hamka selama di penjara menyelesaikan karya monumentalnya yaitu berupa kitab tafsir diberi nama Al-Azhar yang disandingkan kepada masjid Al-Azhar dimana beliau memberikan ilmu-ilmunya (Husaini & Setiawan, 2020, hal. 58-59). Cendekiawan Islam Hamka wafat di Jakarta 24 Juli 1981 atau 22 Ramadhan 1401 H dalam usia 73 tahun (Muslim, 2016, hal. 47).

Hamka merupakan ulama yang sangat produktif, nampak dari banyaknya karya tulis beliau mulai dari novel, agama Islam, dan sebagainya. Adapun karyanya yaitu (Muslim, 2016, hal. 47-48):

1. Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
2. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
3. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.



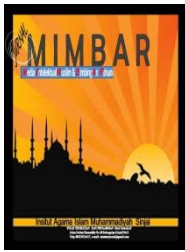
4. Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
5. Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
6. Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
7. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
8. Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
9. Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
10. Lembaga Budi, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
11. Tasawuf Modern, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
12. Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
13. Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
14. Iman dan Amal Shaleh, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
15. Renungan Tasawuf, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
16. Filsafat Ketuhanan, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
17. Keadilan Sosial dalam Islam, Jakarta: Pustaka Antara, 1985.
18. Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
19. Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
20. Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
21. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Jakarta: Tekad, 1963.
22. Islam dan Adat Minangkabau, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
23. Mengembara di Lembah Nil, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
24. Di Tepi Sungai Dajlah, Jakarta: Tintamas, 1953.
25. Mandi Cahaya di Tanah Suci, Jakarta: Tintamas, 1953.
26. Empat Bulan di Amerika, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
27. Merantau ke Deli, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).



28. Si Sabariah (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.
29. Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
30. Salahnya Sendiri, Medan: Cerdas, 1939.
31. Keadilan Ilahi, Medan: Cerdas, 1940.
32. Angkatan Baru, Medan: Cerdas, 1949.
33. Cahaya Baru, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
34. Menunggu Beduk Berbunyi, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
35. Terusir, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
36. Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
37. Di Bawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.
38. Tuan Direktur, Jakarta: Jayamurni, 1961.
39. Dijemput Mamaknya, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
40. Cermin Kehidupan, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
41. Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
42. Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq), Medan: Pustaka Nasional, 1929.
43. Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
44. Sejarah Islam di Sumatera, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
45. Dari Perbendaharaan Lama, Medan: M. Arbi, 1963.
46. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
47. Sejarah Umat Islam, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
48. Sullam al-Wushul; Pengantar Ushul Fiqih (terjemahan karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
49. Margareta Gauthier (terjemahan karya Alexandre Dumas), cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

B. Sekilas Tentang Kitab Tafsir Al-Azhar

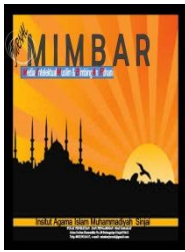
Dalam proses penulisan tafsir al-Azhar baik selama berda dalam tahanan maupun setelah keluar dari tahanan, terdapat 3 sosok yang amat memiliki peranan



besar terhadap Hamka, yaitu Almarhum Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah (Ayahnya), Ahmad Rasyid Sutan Manshur sebagai guru dan kakak ipar Hamka serta suami dari kakaknya, dan terakhir adalah istrinya bernama Siti Raham binti Endah Sutan (Hamka, 1982, hal. 1-2). Tafsir al-Azhar ini berjumlah sebanyak 10 jilid. Hamka mengungkapkan persyaratan yang harus dimiliki seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, karena apabila tidak memenuhi syarat mengakibatkan siapapun dapat menafsirkan al-Qur'an. adapun syaratnya adalah menguasai bahasa Arab, *asbabun nuzul, nasikh wa mansukh*, ilmu-ilmu hadis (khususnya terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan), ilmu fiqh untuk menyimpulkan hukum. Lebih lanjut beliau perlu menambahkan syarat lain yakni menguasai ilmu alam karena ayat-ayat yang mengandung sifat kealaman lebih banyak dibandingkan ayat-ayat hukum seperti angin dan badai, ombak, dan sebagainya (Hamka, 1982, hal. 3-4).

Adapun latar belakang penulisan kitab tafsir al-Azhar berdasarkan kepada bangkitnya minat baca terutama terkait ingin memahami substansi al-Qur'an di eranya. Pada saat itu kaum muda memiliki jiwa semangat tinggi terhadap khazanah keagamaan khususnya al-Qur'an, namun mereka tidak dibekali penguasaan bahasa Arab dengan baik. Alasan lain dalam penulisan kitab ini adalah minat dari para *mubaligh* atau pendakwah yang ingin mendalami kandungan al-Qur'an. Hamka menyebutkan bahwa al-Qur'an memiliki berbagai disiplin ilmu, yaitu: ilmu tauhid, tasawuf, fiqh, sejarah, ilmu jiwa, akhlak, dan ilmu alam dengan segala cabangnya (Hamka, 1982, hal. 4-5).

Sistematika penulisan kitab tafsir al-Azhar adalah disusun secara *mushafi* yakni sesuai urutan dalam mushaf al-Qur'an yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat terakhir al-Nas. Hamka memulainya dengan pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan kitab, dilanjutkan dengan menguraikan makna al-Qur'an, i'jaz al-Qur'aan, kemukjizatan al-Qur'an, al-Qur'an lafadz dan makna, menafsirkan al-Qur'an, corak penafsiran tafsir al-Azhar, alasan penamaan tafsir al-Azhar, dan hikmat Ilahi yang semuanya ini terdapat pada jilid pertama, bertujuan untuk mengenal terlebih dahulu kitab tafsir al-Azhar. Sebelum memulai menguraikan penafsiran, Hamka mengawali



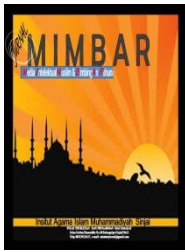
dengan menjelaskan pendahuluan surat, kemudian penulisan ayatnya di sekat-sekat, artinya tidak dituliskan secara lengkap ayatnya, tetapi dipotong-potong. Misalnya pada surat al-Baqarah Hamka lebih dulu menafsirkan dari ayat 1-5, kemudian menafsirkan ayat tersebut, setelah itu dilanjut dari ayat 6-7 serta memberikan tema pada setiap ayat yang hendak ditafsirkannya. Adapun corak penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar adalah sastra budaya kemasyarakatan, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berdampingan dengan kehidupan masyarakat dan juga berusaha untuk mencari jalan keluar serta solusi dalam problematika kemasyarakatan (Shihab, hal. ix).

C. Komunisme

1. Definisi Komunis/komunisme

Kata komunis berasal dari bahasa Latin, yaitu “*Communis*” artinya milik bersama dan kata komunis disandarkan kepada Karl Mark dan Lenin yang merupakan sosok dibalik perkembangan komunisme/sosialisme (Suparmo, 2009, hal. 5). Istilah komunisme dan sosialisme menunjukkan makna yang sama, tetapi kata komunisme dipandang lebih radikal. Alasannya adalah komunisme menuntut penghapusan secara total hak milik pribadi dan kesamaan konsumsi serta mengharapkan keadaan yang lebih baik, bukan dari kebaikan pemerintah, akan tetapi dari perjuangan kaum miskin/terhisap (Suseno, 2001, hal. 19). Hunt mengatakan bahwa “*socialism and communism are virtually interchangeable terms. The essence of both is that the means of production shall belong to the community*”, Artinya “ Sosialisme dan komunisme adalah istilah yang dapat dipertukarkan. Substansi/isi dari keduanya adalah bahwa sarana produksi akan menjadi milik masyarakat/komunitas (Hunt, 1983, hal. 27).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata komunis diartikan dengan penganut paham komunisme. Adapun terminologi menurut KBBI adalah paham atau ideologi (dalam bidang politik) yang menganut ajaran Karl Marx, yang hendak menghapuskan hak milik perseorangan dan menggantikannya dengan hak



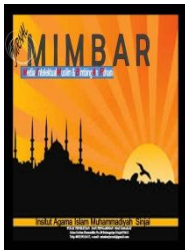
milik bersama yang dikontrol oleh negara (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, hal. 585). Mohammad Natsir mengatakan bahwa:

“Komunisme dalam mencapai kemakmuran menekan dan memperkosa tabiat dan hak-hak asasi manusia. Sedangkan kapitalisme dalam memberikan kebebasan kepada setiap orang, tidak mengindahkan perikemanusiaan dan hidup dari pemerasan keringat orang lain dan membukakan jalan untuk kehancuran kekayaan alam.” (Samsuri, 2001, hal. 109)

Pada essensinya, komunisme adalah sebuah gerakan revolusioner yang berlandaskan bahwa seluruh struktur masyarakat harus dirubah selama masih ada peristiwa penindasan sesama manusia (kapitalisme) (Hasyim, 2017, hal. 6).

2. Sejarah Singkat Komunisme

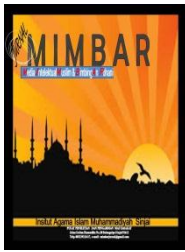
Istilah komunisme muncul di Prancis sekitar tahun 1830 bersamaan dengan lahirnya kata sosialisme, semula dulu istilah tersebut memiliki makna yang sama, tetapi kata komunisme digunakan untuk aliran sosialis yang lebih radikal (Rujikartawi, 2015, hal. 76). Karl Marx mengungkapkan pemikiran mengenai ideologi komunis pertama kali dalam sebuah pamflet yang ditulis bersama dengan Friedrich Engels pada tahun 1848 diberi judul *“The Communist Manifesto*. Latar belakang munculnya pemikiran komunis lahir dari hasil pengamatan terhadap situasi sosio-politik ekonomi di Eropa Barat, karena saat itu Eropa Barat sedang berada dalam situasi transisi dari kondisi masyarakat agraris menuju arah pertumbuhan industrialisasi serta menjadi pusat ekonomi. Pada literatur lain menyebutkan bahwa konsep komunisme bukan baru muncul abad ke-19, namun telah muncul pada abad ke-16. Pada saat itu bentuk kapitalisme mulai tumbuh. Pada tahun 1516 Thomas More menulis sebuah opini yang berjudul *Utopia*. Essay tersebut diikuti oleh Tommaso Campanella pada tahun 1623 yang juga menulis *Civitas Solis (City of Sun)*. Disusul oleh tulisan dari Francis Bacon dengan judul



New Atlantis pada tahun 1627 dan pada tahun 1658 James Harrington menulis *The Ocean* (Suparmo, 2009, hal. 5-6).

Sampai pada akhirnya, Marx dan Engels mengenalkan lebih luas dan memperdalam ajaran komunisme. Pemikiran Marx dan Engels dikenal dengan sebutan Marxisme, hal ini dikarenakan Karl Marx memberikan sumbangsih pemikiran yang lebih penting dibandingkan Engels. Kemudian dikembangkan kembali oleh Lenin, seorang pengikut Marxisme dari Rusia. Lenin memberikan pandangannya bahwa proses sejarah dapat dipercepat, tentu berbeda dengan Karl Marx yang mengatakan terbentuknya masyarakat komunis dapat diibaratkan dengan jatuhnya buah yang matang dari pohon, apabila buah sudah matang barulah bisa jatuh. Artinya revolusi akan meletus di suatu negara yang kapitalismenya telah maju/krisis maka revolusi pasti akan datang dengan sendirinya (Suparmo, 2009, hal. 6-7). Dua karya tulis Lenin dengan judul *The Development of Capitalism in Russia and Imperialism*, *The Highest Stage of Capitalism* menjadi penting untuk pijakan seorang Lenin dengan nama lengkap Vladimir Ilich Lenin dikenal sebagai bapak revolusi Rusia mewujudkan ideologi komunisme dalam negara Rusia pada tahun 1917 atau dikenal dengan revolusi Bolshevik. Revolusi tersebut mampu mengguncangkan maraknya kapitalisme monopoli dan Imperialisme hingga jatuh terguling (Sudrajat, 2015, hal. 223).

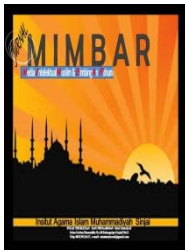
Masuknya ideologi komunis ke Indonesia pada tahun 1913 yang diperkenalkan oleh Hendricus Josephus Franciscus Maria Sneevliet. Dia merupakan seorang mantan Ketua Revolusioner Buruh Nasional dan mantan pimpinan Partai Revolusioner Sosialis di salah satu provinsi Belanda. Pada awalnya, Sneevliet bekerja di Surabaya sebagai staff bagian redaksi warta perdagangan *Soerabajasche Handelsblad* yang dimiliki oleh sindikat perusahaan-perusahaan gula Jawa Timur. Kemudian, dia pindah ke Semarang, yang pada saat itu menjadi pusat organisasi buruh kereta api *Vereeniging van Spoor en Tramweg Personeel* (VSTP/Serikat Personil Kereta Api dan Trem) yang berdiri sejak tahun 1908. Singkatnya pada bulan Juli tahun 1914 Sneevliet bersama P. Bergsma, J.A.



Brandstedder, H.W. Dekker (Sekretaris VSTP) mendirikan organisasi politik radikal bernama *Indische Social Democratische Vereeniging* (ISDV) atau Serikat Sosial Demokrat India. Melalui surat kabar *Het Vrije Woord* (suara kebebasan) inilah Sneevliet dan kawan-kawan menyebarkan propaganda pemikiran Marxisme (Suparmo, 2009, hal. 19-20).

Akan tetapi dalam mengembangkan pemikiran komunis Sneevliet dan kawan-kawannya tidak mendapat dukungan dari rakyat dan anggotanya hanya didominasi oleh orang Belanda, oleh karena ISDV dan VSTP memiliki inisiatif untuk merangkul anggota-anggota SI (Sarekat Islam) yang dipimpin oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Pada saat itu SI sangat berkembang yang berlandaskan nasional-Islam bertujuan untuk membebaskan dari kolonialisme Belanda. Akhirnya, Semaoen menjadi tokoh SI pertama yang ikut menjadi propagandis sarikat buruh. Semaoen pertama kali bertemu dengan Sneevliet pada tahun 1915 di Surabaya yang dalam pertemuan tersebut, Semaoen mempelajari tentang sosialisme, tidak butuh lama Sneevliet mampu memindahkan Semaoen ke dalam anggota ISDV dan VSTP. Karena Semaoen juga bekerja sebagai redaktur surat kabar VSTP berbahasa Melayu dan *Sinar Djawa-Sinar Hindia* yang dimiliki oleh koran Sarekat Islam, dari sinilah Semaoen telah menyusun propaganda-propaganda.

Pada perkembangannya ISDV berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) yang menjadi ketua pertama adalah Semaoen (Raharjo, 2019, hal. 86-87). Terdapat persimpangan sejarah radikalisme di Asia Tenggara yang menghubungkan antara komunis Filipina dan Indonesia. Tan Malaka sebagai mantan ketua PKI dan agen biro Timur Komintern menghabiskan waktu pada tahun 1920-an di Filipina. Dalam bukunya *Dari Penjara ke Penjara* (1948) dan *Madilog: Materialism, Dialektika dan Logika* (1943), Tan Malaka menjelaskan detail-detail pertemuan khusus dengan Filipina. Pada awal tahun 1960-an, tidak lama setelah kematian Tan Malaka, Jose Maria Sison (1939) seorang aktivis Filipina dan mahasiswa sastra memprakarsai fase baru dalam interaksi komunis



Filipina di Indonesia yang berlanjut sampai kehancuran PKI dalam pembantaian 1965 dan dasar partai komunis yang berorientasi pada agama di Filipina (CPP) pada tahun 1968 (Guillermo, 2018, hal. 13-14).

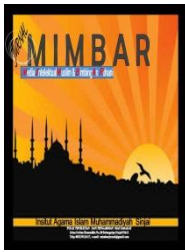
3. Paham komunisme

Ajaran komunisme tidak jauh dari gagasan bahwa kekayaan dunia adalah kekayaan milik bersama dan lebih baik dari milik pribadi. Kepemilikan bersama mengakibatkan dorongan sama rata dalam situasi ekonomi semua pihak serta tidak ada kerugian di antara mereka (Rujikartawi, 2015, hal. 76). Negara dianggap sebagai alat mesin pemaksa (*instrument of coercion*) yang akan lenyap sendiri atas menunculnya masyarakat komunis. Terdapat nilai-nilai ajaran komunisme, yaitu: (Budiardjo, 2018, hal. 155)

- a. Gagasan monoisme (lawan dari pluralisme). Konsep ini menolak adanya golongan-golongan di dalam masyarakat karena dianggap perbedaan sebagai inti dari perpecahan perselisihan.
- b. Kekerasan dipandang sebagai alat yang legal dan harus dipakai untuk mencapai komunisme. Dalam mekanismenya diambil dua jalan yakni: terhadap musuh dan terhadap pengikutnya sendiri yang dianggap kurang sadar atau bahkan ada penolakan.
- c. Negara merupakan alat untuk mencapai komunisme. Tentu komunisme akan kesulitan apabila tidak ada wadah untuk menampungnya, oleh karena itu negara menjadi media pemahaman komunisme yang paling berguna. Alasan lain karena negara memiliki komponen yang memudahkan komunisme seperti aparat kepolisian, tentara, kejaksaan dalam pemaksaannya terhadap masyarakat untuk berpaham komunisme.

Berikut pula terdapat aspek-aspek ajaran komunisme yang tertuang dalam surat fatwa Majelis Syura Masyumi Jawa Barat pada 24 Oktober 1954, di antara aspek ajarannya adalah: (Samsuri, 2001, hal. 115)

- a. Komunisme adalah falsafah yang berdasarkan materialisme-historis (paham kebendaan berdasarkan fakta sejarah).



- b. Komunisme memusuhi agama dan mengingkari adanya Tuhan (Atheisme).
- c. Komunisme melenyapkan ikatan keluarga dan menjadikan wanita milik bersama.
- d. Komunisme pada dasarnya melenyapkan hak milik perseorangan atas alat-alat produksi dan kekayaan.
- e. Komunisme memperjuangkan dan melaksanakan cita-citanya dengan sistem diktator-proletar.

D. Penafsiran Terhadap Paham Komunisme dalam Tafsir Al-Azhar

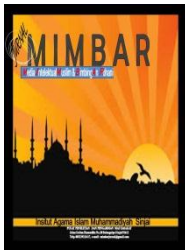
Adapun penafsiran konsep ajaran komunisme dalam kitab tafsir al-Azhar merupakan bentuk upaya penulis memperoleh pernyataan Buya Hamka dalam tafsirnya tentang komunisme. Sedangkan ajaran komunisme dalam al-Qur'an, penulis mendapatkannya ayat-ayatnya dari surat fatwa Masyumi yang memperinci komunisme yang bertentangan dengan al-Qur'an.

- a. Komunisme adalah falsafah yang berdasarkan materialisme-historis (paham kebendaan berdasarkan fakta sejarah). Pada Q.S. Al-Jatsiyah(45): 22

وَحَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan bahwa Allah telah menjadikan dan mengatur dengan sangat berimbang sehingga semua berada pada tempatnya bahkan tidak terlihat kacau berantakan. Kemudian apabila manusia telah memikirkan penciptaan sempurna dari Allah maka manusia menyimpulkan bahwa dalam perkara manusia berbuat baik dan berbuat jahat itu pasti berlaku kebenaran dan keadilan Tuhan. Pada akhir ayat menyebutkan “*dan untuk tiap-tiap diri menurut apa yang telah diusahakannya.*” Ditegaskan lagi pada akhirnya: “*dan*



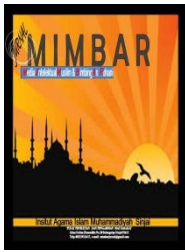
mereka tidak dianiaya”. Hamka menambahkan tidak perlu khawatir Allah tidak akan menganiaya, akan tetapi manusia terkadang kerap menganiaya disebabkan pergolakan di antara kepentingan dan kekuasaan yang mereka merasa kuat dan menganggap lainnya lemah. Sedangkan Tuhan mutlak, manusia/makhluk-Nya itu lemah dihadapan-Nya. Allah tidak berkepentingan dengan menganiaya, bagi-Nya hanya kebenaran dan kebenaran itu adalah keadilan (Hamka, 1982, hal. 6614-6615). Secara tersurat Hamka tidak menyebutkan komunis dalam ayat tersebut, namun konsep makna penafsirannya menjelaskan tentang keseimbangan alam karena Tuhan bukan dari rentetan sejarah yang telah berlalu sebagaimana kaum komunis pahami.

- b. Komunisme memusuhi agama dan mengingkari adanya Tuhan (Atheisme).
Berdasarkan Q.S. Yunus (10): 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?

Penafsiran Hamka adalah Rasulullah tentu ingin sekali seluruh manusia beriman kepada Allah. Tetapi, apabila hal demikian terjadi maka manusia bukan manusia lagi. Niscaya akan dicabut kemerdekaan akal dan hanya tinggal naluri saja. Allah menciptakan akal yang dititipkan agar digunakan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan adanya manusia berakal, bermunculan pertimbangan mencari perbedaan yang buruk dengan yang baik dan untuk mengetahui apa artinya iman, manusia tidak akan tahu kalau tidak ada kufur. Pada ujung ayat ini berbentuk sebuah pertanyaan: “apakah engkau hendak memaksa



orang?”. Hamka menuturkan paksaan hanya dapat dilancarkan untuk merubah kulit, namun batin manusia tidaklah dapat dikendalikan. Kewajiban Rasul hanyamenyampaikan risalah, da’wah, dan ajaran-ajaran berasal dari tuhan. Akan tetapi, Rasul tidak berhak memaksakan apalagi mengancam. Hal ini dikarenakan paksaan hanya akan menimbulkan korban berjatuhan, paksaan hanya dilakukan oleh golongan penguasa (Hamka, 1982, hal. 3399-3400).

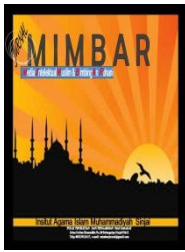
- c. Komunisme melenyapkan ikatan keluarga dan menjadikan wanita milik bersama. Berdasarkan Q.S. Al-Anfal(8): 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

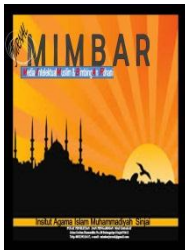
Hamka memberikan penafsiran bahwa ayat ini pada awalnya menerangkan tentang peristiwa hijrah Nabi bersama pengikutnya. Dikatakan bahwa ayat ini membukakan tempat yang mulia bagi yang hijrah kemudian, misal ‘Amr bin Ash dan Khalid bin Walid dan Abbas paman Nabi hijrah ke Madinah belakangan. Akan tetapi mereka masih menjadi orang yang mulia, sama martabat, namun berbeda derajat imannya. Kemudian konsep berikutnya dalam ayat tersebut adalah mengenai *ulul arham* yaitu keluarga sedarah. Kata *arham* merupakan bentuk *jama* dari *rahim* artinya kandungan ibu.

Sebuah riwayat shohih dari Ibnu Sa’ad dan Ibnu Abi Hatim , Beliau berkata: “Ayat ini turun khusus ditunjukkan kepada orang Quraisy, yaitu setelah



melakukan hijrah ke Madinah, kami datang dengan tidak mempunyai harta apapun. Kami menganggap Anshar adalah sebaik-baik saudara! Maka bersaudaralah kami dengan mereka, dan berwaris-warisanlah kami dengan mereka. Abu Bakar bersaudara dengan Kharijah bin Zaid dan Umar bersaudara dengan si fulan, dan Usman bin Affan bersaudara dengan seorang Bani Zurayyaq. As'ad az-Zaraqi dan berkata Zubair selanjutnya – akupun bersaudara dengan Ka'ab bin Malik. Dia mewarisi kami dan kamipun mewarisi mereka. Maka tatkala terjadi peperangan Uhud, datang orang mengatakan bahwa saudaraku Ka'ab bin Malik telah mati terbunuh dalam perang. Aku pergi ke tempat itu lalu dia sudah terbaring dan luka-lukanya dan aku angkat dia, kemudian aku melihat senjata perangnya di atas badannya. Wahai anakku kata Zubair selanjutnya. Jika Ka'ab bin Malik mati ketika itu, tidaklah ada warisnya di dunia selain aku. Seperti itulah kondisi kami pada saat itu, sampai turun ayat Ulul Arham yang dihadapkan kepada kami orang Quraisy dan orang Anshor. Sejak ayat ini turun maka kembalilah kami kepada waris sebagai sediakala” (Hamka, 1982, hal. 2828-2831). Dari riwayat tersebut dapat dipahami bahwa sesama manusia adalah saudara, terutama sesama muslim pastinya memiliki ikatan lebih kuat sebagai saudara seiman. Berbeda dengan komunisme yang memutuskan tali persaudaraan bahkan tidak menganggap egaliter perempuan.

- d. Komunisme pada dasarnya melenyapkan hak milik perseorangan atas alat-alat produksi dan kekayaan. Pada konsep ajaran ini, Hamka memberikan penafsiran yang panjang lebar mengenai larangan memakan harta manusia dengan bathil. Mereka melakukan pemerasan, lalu mengancam, dan menipu. Hamka mengkritik penyucian dosa yang dilakukan oleh para Pendeta di Gereja dengan cara memeras hartanya agar dosa yang telah dilakukan dapat terampuni. Hal ini terkontruksi dalam paradigma pengikut Gereja bahwa pendeta memiliki doa mustajab. Orang Nasrani mendirikan gereja atau biara dengan mencap mereka orang shalih. Pendeta yang menjadi perawat itu menerima nazar dan niat orang yang datang ziarah yang berupa harta benda

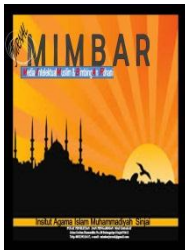


atau dalam gereja Katholik dan Orthodoz dikenal sebagai uang tebusan dosa. Kemudian Hamka menceritakan berbagai revolusi yang terjadi di Eropa. Peristiwa revolusi Prancis di akhir abad ke-18, salah satu penyebab meletusnya revolusi adalah pengaruh pendeta yang demikian besar, bersekongkol dengan feodalisme kerajaan dengan cara menindas rakyat. Lanjut, pecahnya revolusi Russia yang menjadi salah satu sebabnya hampir sama dengan revolusi Prancis, yakni tindsan gereja dan gereja menimbun kekayaan dari hasil memeras kepada rakyat (Hamka, 1982, hal. 2947-2949).

- e. Komunisme memperjuangkan secara kasar dan melaksanakan cita-citanya dengan sistem diktator-proletar. Penafsiran terhadap Q.S. Ali Imran (3): 159, Hamka menguraikan bahwa ayat ini menjadi pujian yang tinggi dari Tuhan terhadap Rasul-Nya, karena sikap lemah lembut, tidak mudah marah kepada orang lain terutama umatnya, didikan iman mereka sempurna. Tuhan memuji kelemahan lembut Nabi serta menjelaskan betapa bencana yang akan menimpa apabila Rasul kasar dan keras hati. Maka Tuhan memberikan tuntunan kepada Rasul-Nya agar mengajak bermusyawarah di antara mereka dalam menghadapi problematika-problematika yang terjadi. Syura Islam sama persis dengan konsep demokrasi di kota-kota Yunani purbakala. Demokrasi bertujuan untuk mengajak segala elemen untuk berbincang-bincang, menghadiri pertemuan penting, dan mengeluarkan pendapat ataupun kritikan (Hamka, 1982, hal. 969).

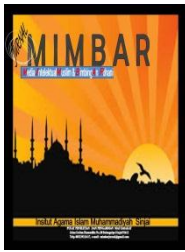
IV. Penutup

Sosok Hamka merupakan ulama terkemuka baik sebagai sastrawan, ulama, bahkan politikus. Semuanya menjadikan pribadi Hamka yang tegar, tegas, teguh dengan pendiriannya dan tidak takut mengatakan kebenaran kepada publik. Kehidupan sejarahnya dipenuhi dengan lika-liku kehidupan yang keras serta Hamka dibui oleh pemerintahan Soekarno, karena dianggap ikut andil dalam sebuah propaganda oposisi Soekarno. Komunisme telah ada di Indonesia sejak tahun 1913, namun penyebarannya tidak begitu mudah karena di tentang oleh



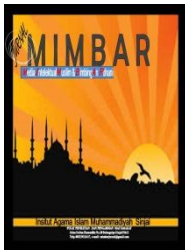
berbagai pihak ataupun tokoh besar. Salah satu tokoh yang anti-Komunis adalah Hamka. Bahkan alasan dipenjarakan Hamka karena dia menjadi ancaman komunis pada waktu itu. Keras dan lantang sekali Hamka menolak paham komunisme tersebar di Indonesia. Tetapi, dibalik sikap tegas dan kerasnya itulah beliau memiliki hati yang sangat lembut. Terbukti ketika Soekarno meninggal dunia, Hamka dimohon untuk menjadi imam shalat jenazah dan Hamka menyanggupinya tanpa memendam rasa kecewa, karena dipenjaakannya Hamka oleh Soekarno.

Dalam tafsir al-Azhar sebenarnya tidak secara spesifik menerangkan kritikan Hamka terhadap pemahaman komunisme. Namun, penulis menelusuri konsep komunisme yang dikeluarkan oleh Masyumi dan dalam Pada TAP MPRS No. XXV/MPRS/1966 menyatakan bahwa organisasi terlarang di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia bagi partai Komunis Indonesia dan larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme. Terdapat beberapa ajaran pokok komunisme, yaitu Komunisme adalah falsafah yang berdasarkan materialisme-historis (paham kebendaan berdasar fakta sejarah) pada Q.S. Al-Jatsiyah(45): 22, komunisme memusuhi agama dan mengingkari adanya Tuhan (Atheisme) Q.S. Yunus (10): 99, komunisme melenyapkan ikatan keluarga dan menjadikan wanita milik bersama berdasarkan Q.S. Al-Anfal(8): 75, komunisme pada dasarnya melenyapkan hak milik perseorangan atas alat-alat produksi dan kekayaan Q.S. At-Taubah (9): 34, dan komunisme memperjuangkan dan melaksanakan cita-citanya dengan sistem diktator-proletar Q.S. Ali Imran (3): 159. Semua penafsiran hamka secara tersirat menunjukkan ketidaksetujuan dirinya terhadap perkembangan komunisme terutama di Indonesia.



Daftar Pustaka

- Aning, F. (2005). *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*. Yogyakarta, DIY Yogyakarta, Indonesia: NARASI.
- Basral, A. N. (n.d.). *Buya Hamka: Setangkai Pena di Taman Pujangga*. Republika.
- Budiardjo, M. (2018). *Dasar-dasar Ilmu Politik* (15 ed.). Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guillermo, R. (2018, April). Blood-Brother: The Communist Party of the Philippines and the Partai Komunis Indonesia. *Southeast Asian Studies*, 7, 13-14.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar* (2 ed.). Singapura, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hamka, A. (2008). Kepribadian, Sejarah, dan Perjuangannya. In A. Hamka, *Rusydi Hamka* (p. 68). Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Uhamka Press.
- Hasyim, A. M. (2017). *Komunisme Dalam Konteks Keislaman (Studi Atas Pemikiran Haji Mohammad Misbach Pada Masa Kolonialisme Belanda Tahun 1876-1926)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hsb, A. R., & Agustina. (2019, May). Dakwah Hamka Menjawab Isu-isu Kenegaraan dalam Tafsir Al-Azhar. *Tsaqafah*, 88-89.
- Hunt, R. C. (1983). *The Theory and Practice of Communism*. New York: Penguin Books.
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani.
- Husaini, A., & Setiawan, B. G. (2020). *Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir dan Hamka Dalam Pendidikan*. Jakarta: Gema Insani.
- Mohammad, H. (2008). *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Depok: Gema Insani.



- MPRS. (1966). Keputusan-keputusan M.P.R.S Sidang Umum Ke-IV. *Sidang Umum MPRS* (p. 96). Yogyakarta: U.P Indonesia.
- Muslim, A. (2016). *Corak Penafsiran Tasawuf Hamka*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Raharjo, H. (2019). *Metamorfosis Sarekat Islam*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Rujikartawi, E. (2015, Juli-Desember). Komunis: Sejarah Gerakan Sosial Dan Idiologi Kekuasaan. *Qathruna*, 2, 76.
- Samsuri. (2001). Komunisme Dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi. *Millah*, 1, 100.
- Samsuri. (2001, Agustus). Komunisme Dalam Pergumulan Wacana Ideologi Masyumi. *Millah*, 1, 109.
- Shihab, M. Q. (n.d.). Sekapur Sirih. In Y. Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Telaah Pemikiran Hamka Dalam Teori Teologi* (p. ix). Jakarta: Pustaka Pujamas.
- Sirry, M. (2016). What's Modern about Modern Tafsir. In M. Daneshgar, P. G. Riddle, & A. Rippin, *The Qur'an in The Malay-Indonesian Word* (p. 199). Oxon&New York, New York, United State of America: Roudledge.
- Sudrajat, A. (2015). *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*. Malang: Intrans Publishing.
- Suparmo. (2009). *Komunisme di Indonesia*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Pusjarah TNI.
- Suseno, F. M. (2001). *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia.
- Yusman, A. (2008). *Peranan Hamka Dalam Organisasi Muhammadiyah di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.